

PERANCANGAN INTERIOR SEKOLAH KHUSUS ANAK SLOW LEARNER DI KOTA BEKASI DENGAN PENDEKATAN PERILAKU

Shaffa Alithia Manayra¹, Akhmadi² dan Vika Haristianti³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

[¹shaffamanayra@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:shaffamanayra@student.telkomuniversity.ac.id), [²akhmadi@telkomuniversity.ac.id](mailto:akhmadi@telkomuniversity.ac.id), [³haristiantivika@telkomuniversity.ac.id](mailto:haristiantivika@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak : Anak slow learner merujuk pada anak-anak yang memiliki tingkat kognitif di bawah rata-rata. Karena keterbatasan potensi ini, proses pembelajaran bagi anak-anak slow learner memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan dalam mengejar tuntutan akademis yang diberikan. Faktor penting yang turut menjadi permasalahan adalah di Indonesia tidak ada sekolah yang khusus ditujukan untuk anak-anak slow learner, serta kurangnya pendekatan pembelajaran dan penanganan yang sesuai. Permasalahan yang dikaji berupa, penempatan dan pemilihan furnitur di sekolah tidak sesuai dengan standar untuk anak berkebutuhan khusus, yang dapat berdampak pada aspek keamanan dan kenyamanan anak dan fasilitas ruang yang ada saat ini belum mampu memberikan lingkungan yang merangsang produktivitas anak dalam meningkatkan kinerja mereka. Perancangan Talentscape School ini diharapkan dapat menjadi sekolah khusus anak slow learner yang dapat memberikan kesempatan bagi mereka yang selama ini merasa tidak memiliki tempat belajar yang sesuai. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang tepat dengan karakteristik pengguna fasilitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan perilaku. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk meningkatkan produktivitas dan potensi mereka.

Kata Kunci : Sekolah Khusus, Slow learner, Perilaku, Produktivitas

Abstract : Children who are diagnosed as slow learner refer to those whose cognitive levels are below average. Due to these limited potentials, the learning process for these children requires more time to comprehend the taught materials. This can lead to difficulties in meeting the academic demands given. An important issue is that there are no specific schools for slow learners in Indonesia, and there is a lack of appropriate teaching and handling approaches. The issues being studied include the placement and selection of furniture in schools that do not conform to standards for special needs children, which can impact the safety and comfort of the children, and the current facility environment is not stimulating enough to enhance the productivity of the children and improve their performance. The design of Talentscape School aims to be a special school for slow learners that provides an opportunity for those who have felt that they lack a suitable

place to learn. This design aims to create a suitable environment with the characteristics of the users of the learning facilities using a behavioral approach. This will encourage children to enhance their productivity and potential.

Keywords: *Special School, Slow Learner, Behavior, Productivity*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki tingkat intelegensi dan kreativitas yang berbeda-beda. Tak terkecuali anak berkebutuhan khusus *slow learner* atau lamban belajar. Perkembangan anak lamban belajar memiliki kemampuan kognitif yang dibawah rata-rata daripada anak normal pada umumnya, namun anak lamban belajar tidak termasuk dalam golongan anak tunagrahita atau retardasi mental, karena jika dibandingkan dengan anak tunagrahita, mereka mempunyai kemampuan dan potensi yang jauh lebih baik. Anak *slow learner* memiliki tingkat IQ antara 71-89. Walker & Roberts (1992) menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki tingkat IQ yang terlalu tinggi jika dimasukkan kedalam kategori retardasi mental, namun terlalu rendah jika dimasukkan kedalam golongan lain yang memiliki IQ dibawah 70. Skor IQ menjadi salah satu kriteria untuk mengidentifikasi anak-anak lamban belajar, namun Skor IQ juga memiliki keterbatasan dan tidak dapat digunakan secara mutlak untuk mengidentifikasi mereka.

Di Indonesia, Menurut hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus, dan menurut Khaliq (2009) ada sekitar 14% dari hasil populasi merupakan anak *slow learner*. Lebih besar daripada kelompok anak yang memiliki kesulitan belajar, retardasi mental dan gabungan autism. Ada banyak sekolah luar biasa ataupun sekolah berkebutuhan khusus tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Namun, di Indonesia sendiri masih belum ada sekolah yang dikhususkan untuk anak *slow learner*, sehingga beberapa dari mereka tetap mendapatkan pendidikan formal, namun sering digabungkan di sekolah reguler. SLB yang tersedia di Indonesia terdapat sekitar 552 merupakan SLB Negeri, dan 1465 merupakan SLB Swasta atau Sekolah ABK Swasta, Pada SLB-

C, hingga SLB gabungan, menurut Bapak Anhar selaku Kepala Seksi PAUD Dinas Pendidikan Kota Bekasi mengatakan bahwa di Bekasi sendiri hanya ada 1 SLB yang tersedia dan terdapat 202 dari 345 siswa yang merupakan anak *slow learner* dan tunagrahita. Sedangkan untuk sekolah khusus ABK di Bekasi terdapat sekitar 10-12 Sekolah, namun tidak semua sekolah ABK ini menerima anak *slow learner* sebagai peserta didik. Berdasarkan hasil studi banding ke 3 Sekolah Berkebutuhan Khusus, ditemukan banyak kekurangan pada fasilitas ruang yang tersedia. Dari 2 sekolah, fasilitas yang dimiliki tidak sesuai dengan standarisasi anak berkebutuhan khusus. Pada sejumlah ruang, beberapa ada yang penempatannya tidak teratur, furniture yang tidak ergonomis untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak, serta desain interior yang kurang menarik. Hal-hal tersebut yang menjadi faktor penyebab kurangnya semangat anak untuk belajar dan belum dapat meningkatkan semangat siswa. Ditinjau dari faktor keamanan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam perancangan sekolah dengan peserta didik anak berkebutuhan khusus masih belum sepenuhnya diperhatikan, seperti tangga yang cukup curam, dan tanpa adanya railing, terdapat sudut tajam pada furniture, dinding yang tidak diberikan keamanan dan sebagainya. Oleh karena itu pada perancangan ini, desainnya berpusat pada usernya yaitu anak *slow learner*, yang menyesuaikan dengan karakteristiknya sehingga fasilitas ruang yang dirancang pun akan sesuai dan diharapkan dapat menstimulasi anak dengan baik sehingga anak pun mencapai potensi mereka dengan baik.

Maka dari itu, diperlukannya sekolah khusus anak *slow learner* sebagai sarana dan prasarana untuk anak lamban belajar yang dimana diharapkan dapat menjadi tempat untuk anak *slow learner* mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat bakatnya dan akan mendapatkan terapi yang sesuai agar anak dapat teratasi dengan baik dibantu dengan koordinasi antar guru, psikolog dan orang tua. Tak hanya itu, perancangan ini diharapkan dapat menciptakan desain interior yang menyesuaikan dengan usernya dengan menimbangkan karakteristik user

agar dapat meningkatkan produktivitas, motivasi dan kreativitas per individunya yang kemudian akan membantu mereka untuk hidup mandiri, mendapatkan pekerjaan dan diterima oleh masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Pada tahap pengumpulan data, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

Data Primer

Data primer pada perancangan ini merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi secara langsung maupun tidak langsung, wawancara dan mengamati kebutuhan berdasarkan karakteristik dan kegiatan yang dilakukan user

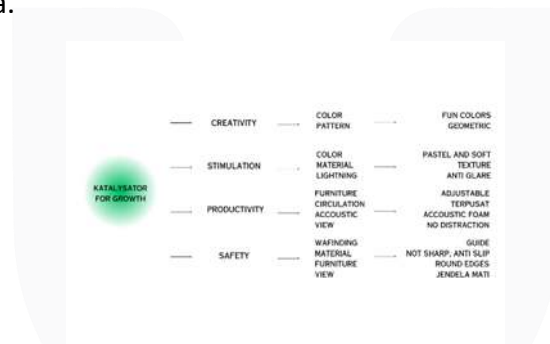
1. Observasi : Setelah mengetahui topik apa yang akan dirancang, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan observasi mengenai anak *slow learner*. Observasi ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa SLB C Sukapura. Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan informasi terkait program-program sekolah, treatment anak, fasilitas dan kondisi interior serta mengamati langsung anak *slow learner* yang bersekolah disana.
2. Wawancara : Wawancara dilakukan dengan psikolog anak dan keluarga untuk mengetahui lebih dalam mengenai user, yaitu anak *slow learner* seperti karakteristiknya apa dan kebutuhan dan fasilitas apa yang diperlukan untuk merancang sebuah sekolah

Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh untuk perancangan ini didapatkan dari studi literatur seperti jurnal, buku, dan juga website terkait yang berhubungan dengan user ataupun lingkup sekolah *slow learner* agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak *slow learner*.

HASIL DAN DISKUSI

Perancangan Interior sekolah Slow Learner ini menggunakan pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku merupakan tingkah laku pada dasarnya merupakan respons terhadap rangsangan yang diterima, yaitu hubungan antara Stimulus dan Respon. Dengan kata lain, tingkah laku terjadi seperti refleks tanpa melibatkan proses mental yang lebih dalam. Tema Perancangan yang diterapkan pada perancangan interior pada Talentscape School ini adalah Fun and Katalyst Interior For Enhance Learning. Fun and Katalyst Interior for Enhance Learning bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan dapat disesuaikan. Dengan menggabungkan elemen kesenangan dan desain yang katalitis, konsep ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar, mendorong kolaborasi, dan mendorong siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pendidikan mereka.



Gambar 1. Konsep Perancangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Konsep perancangan ini adalah Katalysator for Growth. Nama dari konsep tersebut diambil dari katalis yang merupakan sebuah zat yang dapat mempercepat suatu reaksi kimia. Zat ini berfungsi untuk mempercepat laju reaksi. Dari kata katalis kemudian keluar kata katalisator yang diharapkan dari kata tersebut dapat mempercepat proses serta menstimuli pemahaman dan kemampuan anak. Konsep Katalysator for Growth ini mengutamakan pengguna dan lingkungannya sebagai pusat perancangan. Ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang merangsang interaksi, kreativitas, dan produktivitas. Pendekatan ini

mengintegrasikan elemen-elemen seperti warna, pencahayaan, tata letak, dan material untuk menciptakan suasana yang mendukung aktivitas dan tujuan ruang. Sayce, S., & Vigor, A. (2002) Maka dari itu, Katalysator for Growth, merupakan konsep yang didasari oleh karakteristik anak *slow learner* untuk menjadi pendorong dalam mewujudkan proses pembelajaran dan menstimulasi pemahaman serta kemampuan anak agar mereka dapat berkembang dengan baik.

Konsep Alur Aktivitas dan Sirkulasi



Gambar 2. Denah Khusus Gd. Sekolah It 1& It 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Konsep sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linear dan terpusat. Sirkulasi linear yang mengatur pergerakan orang atau aktivitas dari satu titik ke titik lain dengan cara yang efisien, logis, dan terorganisir. Sirkulasi ini diterapkan pada area lobby & lounge, ruang tata busana, ruang tata boga dan aula. Sedangkan sirkulasi terpusat menciptakan struktur dan pola sirkulasi yang jelas dan terorganisir di sekitar titik pusat tersebut. Sirkulasi ini diterapkan pada ruang-ruang kelas, ruang keterampilan dan ruag terapi.

Konsep Organisasi Ruang



Gambar 3. Layout Furniture & Organisasi Ruang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Organisasi ruang yang digunakan pada perancangan ini adalah bentuk linear yang dimana dari hasil analissi menunjukkan pengelompokkan hubungan ruang dari aktivitas dan fungsi ruang tersebut. Dengan menggunakan organisasi ruang linear pada Talenstcape School ini membuat pergerakan atau pengaturan ruangan fokus pada pola sirkulasi yang terjadi sepanjang satu jalur garis lurus. Bagian koridor yang terdapat pada sekolah juga perlu di desain dengan baik serta memberikan fungsi yang sesuai namun tetap tidak mengganggu pergerakan pengguna.

Konsep Visual

Konsep Bentuk

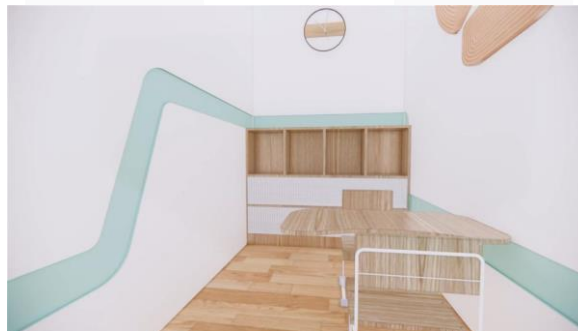
Elemen bentuk dapat menciptakan keindahan dan harmoni di dalam ruangan. Konsep bentukan dinamis dipilih agar sesuai dengan aktivitas anak yang dinamis, beriringan, terarah, dan lebih bersahabat sehingga membuat anak merasa lebih santai. Penggunaan bentuk-bentuk alami, yaitu geometris diaplikasikan untuk menghindari kesan kaku dalam lingkungan sekolah, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan tidak tertekan saat proses belajar. Bentuk-bentuk lengkung dan tidak bersudut juga digunakan untuk memberikan kebebasan bergerak yang luas bagi anak-anak, sambil tetap memperhatikan aspek keamanan. Teori bentuk geometris dalam desain interior melibatkan penggunaan bentuk-bentuk seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan bentuk geometris lainnya dalam perancangan ruang. Sadar, J. (2010), menjelaskan bahwa penggunaan bentuk geometris ini dapat memiliki dampak pada lingkungan dan pengalaman visual penghuni ruangan, termasuk anak lamban belajar. Dampak yang dimaksud terbagi menjadi lima yaitu; Visualisasi yang sederhana, Struktur yang teratur, Pemahaman spasial, Stimulasi Visual dan Konsep bentuk yang imajinatif



*Gambar 4. Ruang Seni Rupa dan Ruang Kelas SMP
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)*

Konsep Warna

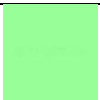
Penerapan warna dalam desain ruangan menggunakan warna-warna pastel dengan pertimbangan karakteristik anak. Pemilihan warna yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan kenyamanan bagi mereka Augustin, S. (2012). Penggunaan warna yang terlalu banyak di setiap ruangan dihindari untuk menghindari overstimulasi pada anak-anak *slow learner*. Dalam penerapan warna pada wayfinding (petunjuk arah), hal ini berhubungan dengan interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan. Warna-warna dominan seperti putih, krem, dan kuning digunakan, sementara warna-warna pastel berfungsi sebagai kode warna.



*Gambar 5. Konsep Perancangan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)*

Kehadiran warna-warna yang beragam dalam kehidupan sehari-hari memberikan manfaat yang baik setiap individu. Warna tak hanya mempengaruhi mental seseorang namun terdapat kaitannya dengan pengaruh mood dan juga hubungan asosiasi seperti apa dengan warna tersebut. Berikut tabel penerapan warna dan efeknya pada sekolah Talentscape School :

Tabel 1. Tabel Implementasi Warna

No	Warna	Ruang	Efek Warna		
			Reaksi Mental	Asosiasi	Mood
1	 Corn Yellow	1. Tata Boga 2. Seni Rupa	Dapat meningkatkan komunikasi dan meningkatkan rasa penasaran	Kehangatan, Kebahagiaan, Pertemanan, Sosialisasi	Optimis, Rasa Bangga atau bahagia, friendly
	 Sunrise Yellow	Lobby Logo Sekolah			
2	 Merah Bata	1. Ruang Musik	Menginspirasi sebuah aksi dalam diri dan dapat meningkatkan kepercayaan diri	energi, kekuatan, power dan cinta	Dapat meningkatkan intensitas diri serta memunculkan rasa penasaran dan semangat
3	 Apple Green	Ruang Konsultasi	meningkatkan relaksasi secara mental dan fisik	alam, kehidupan, dan growth	calm, relaksasi, produktif, dingin
	 Lime Green	Ruang Komputer			
	 Light Teal	Ruang Terapi			
	 Teal	Ruang Sensori Integritas			

	Briliant Bluish Green				
	 Majestic Wine Green	Lobby & Lounge Logo Sekolah			
4	 dark magenta	Ruang Seni Rupa	meningkatkan kreativitas, sosialisasi dan kebahagiaan	Magic, Royalty, Luxury dan menyenangkan	Kebahagiaan, playfullnes dan produktif
	 pale lavender	Ruang Kelas SMP Perpustakaan			
5	 Periwinkle Blue	Ruang kelas SMA Ruang Tata Busana	Memberikan ketenangan, peningkatan konsentrasi, kreativitas dan produktivitas	Harmony, calm, cold	Kepercayaan diri, keakraban dan ketenangan
6	 Selective Orange	Lobby Logo Sekolah	menstimulasi aktif seseorang	cheerfullness, kehangatan dan produktif	Kepercayaan diri
7	 Pastel Rose	Ruang Tata Busana	Meningkatkan imajinasi dan kreativitas	Kecantikan, keanggunan, manis	Kebahagiaan, produktivitas, dan keseimbangan

(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

Konsep Material

Material yang digunakan bervariasi, hal ini ditujukan untuk membantu anak *slow learner* dalam merasakan perbedaan tekstur dan juga untuk membantu stimulus anak. Foam digunakan pada bagian duduk dan sandaran kursi. Padded dan karpet dan plywood digunakan pada area khusus. Material untuk lantai menggunakan vinyl dan di beberapa ruang terdapat matras ataupun karpet untuk mengasah motorik dan sensorik anak.



Gambar 6. Ruang Sensori Integritas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Konsep Pencahayaan



Gambar 7. Lobby
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu alami dan buatan. Pencahayaan sendiri bagi anak berkebutuhan khusus ini merupakan hal yang cukup krusial karena hal tersebut dapat mempengaruhi mood dan stimulus anak. Konsep pencahayaan pada siang hari didominasi oleh pencahayaan alami yang diperoleh

dari jendela-jendela besar yang menunjukkan pemandangan outdoor secara luas dan langsung. Namun, pada ruang kelas tidak diberikan jendela yang besar karena akan membuat anak mudah terdistraksi dengan kegiatan diluar pembelajaran, maka dari itu pada area kelas lebih banyak menggunakan pencahayaan buatan. Pencahayaan bagi keamanan anak perlu diperhatikan, jangan sampai silau, glare flare, siluet ataupun memunculkan pantulan yang dapat menyebabkan kebingungan visual bagi anak.

Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan pada sekolah ini diperhatikan dari lokasi sekolah ini terletak dan juga disesuaikan dengan user bagi kesehatan dan kenyamanan yang didapatkan. Penghawaan diperlukan untuk membantu anak agar dapat menjadi tenang dan nyaman dengan adanya udara sejuk yang diterimanya. Konsep penghawaan sendiri dibagi menjadi dua yaitu alami dan buatan, Penghawaan alami didapatkan dari bukaan jendela-jendela besar dan pintu yang ada. Sedangkan penghawaan buatan terapkan pada ruang-ruang disekolah yaitu berupa ac central pada lobby, aula, lounge dan koridor sedangkan ac split ada pada ruang kelas, konsultasi, terapi, ruang sensori integristas dan ruang keterampilan

Konsep Akustik

Treatment akustik dalam ruangan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tenang serta melindungi suara agar tidak mengganggu aktivitas di dalam dan di luar ruangan tersebut. Treatment akustik ini menggunakan busa akustik di dalam ruangan musik. Pemakaian bahan ini berfungsi untuk meredam kebisingan. Tidak hanya itu, pemakaian material lantai vinyl serta penambahan elemen karpet bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas akustik di dalam ruangan tersebut.



*Gambar 8. Ruang Musik
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)*

Konsep Keamanan

Sistem keamanan yang diterapkan pada konsep perancangan ini yaitu terbagi menjadi tiga standar keamanan yaitu manusia, tenaga otomatis dan interior. Standar keamanan manusia meliputi guru dan juga staff sekolah yang berfungsi untuk melakukan pengawasan, mengidentifikasi potensi dan melakukan tindakan jika terjadi bahaya ataupun situasi darurat yang memerlukan intervensi. Hal ini berkaitan dengan anak slow learner ataupun tidak, tergantung dengan situasi yang terjadi. Standar keamanan yang kedua adalah Tenaga Otomatis, yang dimana melingkupi beberapa jenis keamanan seperti CCTV, Fire alarm & Smoke Detector. Sprinkler, Hydarant, Fire Extinguisher dan Safety Signage. Jenis keamanan ini merupakan sebagai alat preventif ataupun solusi jika terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan. Yang terakhir adalah standar keamanan interior, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Standar Keamanan Interior

No	Standar Keamanan	Jenis Keamanan	Kaitan dengan Perilaku Siswa	Penerapan	Keterangan
1	Interior		Kognitif -Sulit Berkonsentrasi - Butuh Waktu belajar lebih lama - Prestasi belajar yang rendah	Seluruh furniture	Sudut tumpul memberikan keamanan yang diharapkan tidak akan melukai anak. Hal ini sesuai dengan standar sekolah berkebutuhan khusus.
		Sudut Tumpul	Audio- Perseptual - Mudah Terdistraksi Bahasa -Tidak suka bersosialisasi Sosial Emosional - Ambang frustrasi yang rendah - Menjauhkan diri dari aktivitas sosial		Furniture yang adjustable dapat membantu produktivitas pembelajaran anak karena sesuai dengan postur tubuh masing-masing setiap anak
		Furniture adjustable			

		Round Column	Sosial Emosional - Ambang frustrasi yang rendah - Menjauhkan diri dari aktivitas sosial		Treatment kolom melingkar dapat memberikan keamanan yang diharapkan tidak akan melukai anak baik dalam aktivitas pembelajaran ataupun lainnya.
		Padded Wall	Sosial Emosional - Ambang frustrasi yang rendah - Menjauhkan diri dari aktivitas sosial		Padded wall diterapkan jika sewaktu-waktu anak tantrum dan melukai diri sendiri
		Wayfinding	Visual Motor - Agak sulit untuk mengingat objek yang telah dilihat		Untuk memberikan petunjuk arah terhadap ruang yang akan dituju serta membantu anak mengingat warna dan arah setiap ruang

		Build-in Trampoline	Kognitif -Sulit Berkonsentrasi Audio-Perseptual - Mudah Terdistraksi - Sulit memahami perintah bersifat verbal		Trampoline dibuat build in, dengan menggunakan rangka kayu yang kemudian diberikan diterapkan finishing foam covered in fabric dan pada bagian sisi trampoline diberikan jaring-jaring jika sewaktu-waktu anak melompat keluar area terapi.
--	--	---------------------	---	--	---

			Audio- Perseptual - Mudah Terdistraksi - Sulit memahami perintah bersifat verbal		Agar dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, serta membantu anak untuk lebih interaktif dengan kelas
			Kognitif -Sulit Berkonsentrasi - Butuh Waktu belajar lebih lama - Prestasi belajar yang rendah		
		Smart-Board			

(Sumber : Analisis Pribadi, 2023)

Konsep Furniture

Konsep furniture pada perancangan interior ini memperhatikan dari user utamanya yaitu anak *slow learner*. Dilihat dari karakteristik serta standar sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang dimana dari segi konsep furniture perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan serta keamanan user. Konsep furniture yang digunakan yaitu ada tiga jenis, yang pertama merupakan jenis furniture build in atau menempel/tertanam pada dinding. Furniture jenis ini diaplikasikan pada ruang perpustakaan, ruang kelas dan ruang sensori integritas. Untuk loose furnitre yaitu furniture yang tidak tetap atau tidak tertanam pada dinding yang berarti dapat berpindah-pindah, seperti kursi meja, storage dan sebagainya. Terakhir yaitu mobile furniture yang dapat berpindah-pindah, seperti kasur uks dan kursi roda.



Gambar 9. Ruang Konsultasi, Area Lounge
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Konsep Petunjuk Arah

Pada lantai ruangan, akan diimplementasikan sistem wayfinding dengan pemanfaatan berbagai warna yang berbeda untuk membantu siswa *slow learner* dalam mengidentifikasi ruang-ruang berdasarkan perbedaan warna tersebut. Sistem wayfinding ini akan memanfaatkan kombinasi warna komplementer yang menunjukkan kontras yang jelas antara palet warna hangat dan dingin.



Gambar 10. Wayfinding pada Lounge
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023)

Suasana yang Diharapkan

Bedasarkan penjelasan mengenai tema, konsep serta pendekatan yang digunakan. Maka, suasana ruang yang diharapkan dalam perancangan interior Sekolah Khusus anak *Slow learner* ini bedasarkan empat poin utama dalam konsep, yaitu sebagai berikut:

Creative

Ruang yang dapat memberikan dorongan atau inspirasi kepada anak untuk mendapatkan ide ataupun aktivitas yang kreatif dengan menerapkan elemen interior yang dapat memunculkan sisi kreatif anak dengan memberikan sebuah

ruang yang nyaman dan fungsional yang fleksibel dengan penyesuaiannya. Tak hanya itu, suasana ruang yang memicu kreatif juga didapatkan dari warna dan pencahayaan yang memberikan stimulasi sosial dengan baik.

Stimulasi

Interior sebagai stimulasi, yang dimana dapat menjadi poin terapi secara tidak langsung. Suasana ini dibantu dengan menggunakan warna yang lembut yaitu warna pastel, serta material dengan tekstur halus. Pencahayaan yang baik dapat menciptakan suasana yang menghidupkan ruangan serta baik bagi mental dan kebahagiaan anak.

Produktivitas

Menciptakan ruang yang dapat memicu produktivitas anak yang dibantu dengan pemilihan pencahayaan yang baik, pemilihan warna pastel, furniture yang ergonomis, pembagian zona yang jelas dan view ruang yang dibatasi agar tidak terdistraksi dengan aktivitas diluar. Poin-poin tersebut dapat membuahkan sebuah solusi bagi anak *slow learner* yang sebelumnya terhambat akan karakteristiknya dalam kegiatan pembelajaran.

Safety

Safety merupakan suasana yang penting bagi perancangan interior ini, hal ini untuk membangun kenyamanan dan kepercayaan bagi anak. Safety meliputi wayfinding dengan warna-warna yang menyesuaikan dengan ruangnya serta penggunaan material yang aman seperti tidak tajam dan tidak licin, furniture dengan sudut tumpul dan juga penerapan jendela mati. Ruang yang aman akan memudahkan anak untuk beraktivitas dengan baik serta dapat meningkatkan kenyamanan

KESIMPULAN

Perancangan Interior Sekolah Khusus Anak *Slow learner* ini dirancang untuk menjadi sebuah solusi bagi anak berkebutuhan khusus *slow learner* yang selama ini tidak memiliki tempat pendidikan yang dikhususkan baginya serta menjadi jawaban mengenai permasalahan tempat pendidikan yang tersedia belum memiliki fasilitas yang berkesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan dari anak *slow learner*. Fasilitas yang dibutuhkan bagi penggunaanya yaitu anak *slow learner* diambil berdasarkan studi banding, hasil observasi dan hubungan ruang yang belum dapat menunjang segala kebutuhan dan aktivitas tergantung dengan karakteristiknya. Maka dari itu, dengan menggunakan pendekatan perilaku user yaitu anak *slow learner*, akan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada agar dapat memberikan fasilitas yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan desainnya agar dapat memaksimalkan aktivitas pembelajaran yang diharapkan dapat membuat anak menjadi lebih produktif dan termotivasi untuk belajar lebih giat agar dapat memaksimalkan potensi mereka dengan keterbatasan setiap individunya.

Penerapan tema dan juga konsep yaitu “katalysator for growth” ini digunakan untuk menciptakan sebuah suasana interior yang dapat menjadi suatu katalysator bagi anak *slow learner* sehingga dapat memberikan kesan suasana yang positif, produktif dan aman bagi anak. Setiap aspek elemen interior yang diterapkan tentu mengedepankan karakteristik anak dan keamanannya yang sudah sesuai dengan standar untuk sekolah berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Beatrice, A., Lydia Nathania Febe Susanto, dan, Petra, K., & Koresponden, P. (n.d.).
*Pengaruh Perancangan Interior Terhadap Psikologi Pada Sekolah Inklusi
Taman Kanak-Kanak di Era New Normal.*

Gebrina Rezieka, D., Zarkasih Putro, K., & Fitri, M. (n.d.). *FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK*.
https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus.

GIAWA, S. Y. (2017). *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK LAMBAN BELAJAR (SLOW LEARNER) DI SD INKLUSI SDN "SUKA MENOLONG" YOGYAKARTA*.

Given. (2007). *Mengembangkan Minat dan Bakat pada Remaja*.

Martana, S. P., & Hafilda, H. (2021). Kriteria Ruang Sekolah Khusus Penyandang Autisme. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4749>
 Psikologi Perkembangan, P., Krisna Indah Marheni, A., Studi Bimbingan dan Konseling,

P., & Sanata Dharma Yogyakarta, U. (2017). PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Art therapy bagi anak *slow learner*. In *Hotel Grasia*.

Schoop-Kasteler, N., & Müller, C. M. (2020). Peer relationships of students with intellectual disabilities in special needs classrooms – a systematic review. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(2).
<https://doi.org/10.1111/1471-3802.1247>

Lewis, R. H. (2016). *.Lightscape, Colour & Human Response*. United Kingdom : University of Lincoln

Manley, Sandra. (2016). *Inclusive Design in The Built Environment : Who Do We*

Design For?. Bristol : University of the West of England

Mourichon, Amelie. (2020). What Are The Differences Between Universal Design, Accessibility, And Inclusive Design?. [Daring] tersedia di :
<https://sayyeah.com/digital-insights/universal-design-accessibilityinclusive-design/>

Waldron Karen A. (1996), Introduction To A Special Education The Inclusive Classroom,

An International Thomson Publishing Company, Delmar Publishers.

Gregg C Hoy (1996) Assessment; The Special educator Role: Columbus, Merrill Publishing Company

Firmansyah R, Wulandari R, Cardiah T, Syahida A, Hasanah N (2019). Analysis of the Application of Universal Design Standards to Interior-Architecture Design.

Rahayu F, Cardiah T, Hambali R et al. (2022).

PENGOPTIMALAN FASILITAS SEKOLAH TERHADAP MINAT WIRAUSAHA SISWA SMA CITRA BERKAT TANGERAN

Herdianti D, Akhmadi, Widyaevan D (2022). PERANCANGAN BARU PUSAT PENDIDIKAN DAN TERAPI AUTIS DI KARAWANG DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL DESIGN

Mutiara Widyastuti A, Fauzia Zahra A, Erdiyana S, Haristianti V (2022). Effective

Whiteboard as Learning Media for Hybrid Learning System in High School

Heward, William L. & Orlansky, Michael. D (1988), Exceptional Children, Columbus, Merrill Publishing Company

Baker, H. J. 1975. Introduction to Exceptional Children. New York : The Macmillan Company.

Child, D. 1981. Psychology and The Teacher, 3rd ed. London : Holt, Rinehart and Winston

Njiokiktjien, C. 1998. Pediatric behavioural neurology Vol 1. Amsterdam : Suyi Publicaties

Payne, dkk. 1983. Exceptional Children in Focus. Ohio : Charles E. Merrill Publishing Company

- Schwartz, S. 1985. *Psychopathology of Childhood, A Clinical Experimental Approach*. 2nd . England : Pergamon Press
- Semple, R. J., Reid, E. F. G., & Miller, L. (2005). Treating Anxiety with Mindfulness: An Open Trial of Mindfulness Training for Anxious Children. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 19(4), 379-392.
- Felver, J. C., Celis-de Hoyos, C. E., Tezanos, K., & Singh, N. N. (2016). A systematic review of mindfulness-based interventions for youth in school settings. *Mindfulness*, 7(1), 34-45.
- Flavell, J. H. (1976). Metacognitive aspects of problem solving. *The Nature of Intelligence*, 231-235.
- Schraw, G. (1998). Promoting general metacognitive awareness. *Instructional Science*, 26(1-2), 113-125.

